



## Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar

**Juli Sinaga<sup>1</sup>, Boho Pardede<sup>2</sup>, Goklas J Manalu<sup>3</sup>, Rida Gultom<sup>4</sup>, Robinhot Sihombing<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN  
Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [juliyantisinagayanti@gmail.com](mailto:juliyantisinagayanti@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hipotesa penelitian adalah: "Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2025/2026". Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen protestan sebanyak 101 orang. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas VIII A yang berjumlah 26 orang sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan kelas VIII C yang berjumlah 26 orang sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Metode penelitian ini yaitu metode *Quasi Ekperimen* dengan teknik *Nonequivalent Control Grup Design*. Sebelum angket diberikan kepada responden penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui dan memperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Untuk itu peneliti melakukan uji coba angket kepada 25 orang siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Sigumpar diluar sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah item angket sebanyak 20 item. Data penelitian untuk angket dianalisa dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (N-Gain Skor) diketahui nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,7333 berada pada kategori tinggi. Dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah sebesar 0,1432 berada pada kategori rendah. Kemudian melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 9,933 > t_{tabel}(\alpha=0,05; df=50) = 2,000$ . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2025/2026 dan  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, *Contextual Teaching Learning*, Motivasi Belajar.

---

*Received August 30, 2026; Revised September 24, 2026; Accepted September 30, 2026*

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar tidak tercipta begitu saja, tetapi membutuhkan perencanaan yang tepat. Guru perlu mampu membangkitkan motivasi dan menumbuhkan antusiasme siswa agar terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Untuk menciptakan kondisi tersebut, guru perlu menyusun rencana pembelajaran secara matang dengan tujuan yang jelas dan dapat dicapai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif serta mengaplikasikan materi dalam konteks kehidupan nyata, mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, serta melakukan penilaian yang membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Hamzah mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berkaitan dengan hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor ekstrinsik berkaitan dengan pengaruh lingkungan di sekitar siswa (Uno, 2016). Motivasi belajar dapat terlihat dari ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap materi, kemandirian dalam belajar, tanggung jawab terhadap kewajiban, dorongan untuk mencapai keberhasilan, respons positif terhadap pembelajaran, serta keyakinan dalam mempertahankan pendapat. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab belajarnya dengan baik.

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru diharapkan menggunakan metode atau model pembelajaran yang variatif agar siswa semakin tertarik dan bersemangat mengikuti proses belajar. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Aqib, 2013). Melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi nyata dalam kehidupannya. Proses tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, saling membantu, serta mengembangkan kemampuan yang diperoleh selama pembelajaran.

Penelitian Willi Afdin dan Yunus mengenai pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Suasana belajar yang berbeda dan lebih kontekstual dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta motivasi siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan ketuntasan belajar siswa mencapai 83%, sedangkan hasil lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, media pembelajaran, dukungan orang tua, dan kondisi sekolah (Afdin & Yunus et al., 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Sigumpar pada 6 Maret 2025, ditemukan permasalahan berupa rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut terlihat dari sebagian siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, mengganggu teman ketika guru menjelaskan, tidak memberikan jawaban

ketika guru mengajukan pertanyaan, serta kurang terlibat dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Rendahnya motivasi tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi kurang menarik dan interaksi antara guru dengan siswa belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, perlu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena pembelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa sehingga diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis eksperimen yang digunakan termasuk penelitian *Quasi Eksperimen*.

Desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan teknik *Nonequivalent Control Group Design*, dalam desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diperlakukan berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Sebelum diberikan perlakuan, setiap kelompok diberi *pretest* dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan tampak setelah diberi perlakuan. Di bawah ini desain penelitian yang digunakan oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran menjadi kerangka atau bingkai dalam penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan antara lain pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *Discovery Learning*, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan pembelajaran kolaboratif. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Johnson menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui model ini, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan didorong untuk mengeksplorasi berbagai konteks yang berkaitan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2007).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Model ini bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari serta mendorong mereka menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

#### ***Karakteristik Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Muslich menjelaskan bahwa karakteristik CTL meliputi pembelajaran yang menggunakan konteks autentik dan berorientasi pada keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan saling mengoreksi antarsiswa sehingga menumbuhkan kerja sama dan sikap saling menghargai. CTL juga dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan inovatif dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Muslich, 2009).

Trianto menambahkan bahwa karakteristik CTL terlihat melalui kerja sama, saling menunjang, suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran yang tidak membosankan, serta keterpaduan berbagai sumber belajar. Kerja sama mengajarkan siswa untuk menyelesaikan perbedaan dan berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Saling menunjang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta kepedulian terhadap sesama. Suasana menyenangkan dan tidak membosankan diwujudkan melalui pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Sementara itu, pembelajaran terintegrasi dengan berbagai sumber membuat proses belajar lebih hidup, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa sehingga mereka dapat mengalami, memahami, dan menghayati materi secara lebih mendalam (Trianto, 2009).

#### ***Langkah-langkah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti***

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata siswa. Taniredja et al. menjelaskan bahwa CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) (Taniredja et al., 2011).

Konstruktivisme merupakan proses ketika siswa membangun sendiri pemahaman terhadap materi berdasarkan pengalaman nyata yang dimilikinya. Pembelajaran diarahkan agar siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman dan aktivitas yang bermakna, bukan hanya melalui kegiatan mengingat informasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menemukan (*inquiry*) merupakan proses pembelajaran yang mendorong siswa menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses menemukan dan memahami materi secara mandiri.

Bertanya (*questioning*) menjadi bagian penting dalam CTL karena dapat mendorong siswa berpikir, menggali informasi, dan mengembangkan pemahaman. Kegiatan bertanya dapat berlangsung antara guru dan siswa, antarsiswa, maupun antara siswa dengan sumber atau pihak lain yang relevan.

Masyarakat belajar (*learning community*) dilakukan melalui kegiatan belajar bersama dalam kelompok. Guru dapat membentuk kelompok yang anggotanya beragam agar siswa dapat bertukar pengalaman, saling membantu, berdiskusi, dan belajar dari kemampuan maupun pengalaman teman.

Pemodelan (*modeling*) merupakan kegiatan memberikan contoh yang dapat diamati dan ditiru siswa. Model dapat berupa tindakan, karya, benda, demonstrasi, maupun perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, guru dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa memperoleh gambaran konkret mengenai materi yang dipelajari. Refleksi (*reflection*) merupakan proses siswa meninjau kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh selama pembelajaran. Melalui refleksi, siswa dapat mengungkapkan pemahaman, pengalaman, kesulitan, maupun perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang nyata. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga dapat dilakukan melalui pengamatan, tugas, praktik, diskusi, proyek, maupun bentuk kegiatan lain yang menunjukkan kemampuan siswa selama dan setelah proses pembelajaran (Sanjaya, 2009).

Motivasi belajar adalah usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar, baik pembelajaran secara tatap muka maupun pembelajaran secara daring untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah item nomor 14 dengan skor nilai 98 dan nilai rata-rata 3,77 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa aktif terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan pembelajaran kelompok saat pelajaran PAK berlangsung. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 4 dan nomor 8 dengan skor nilai 71 dan nilai rata-rata 2,73 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa membaca, mendengarkan, dan mencatat hal-hal penting dari materi yang dijelaskan oleh guru sebagai bentuk perhatian siswa terhadap materi pelajaran tersebut dan siswa mengerjakan tugas PAK tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, karena siswa merasa itu sudah menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah indikator nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,54 yaitu indikator respon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator

tersebut di atas adalah nomor 2 dengan nilai rata-rata 2,83 yaitu indikator perhatian terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah indikator nomor 3 dengan nilai rata-rata 3,91 yaitu indikator kemandirian dalam proses belajar. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,65 yaitu indikator respon positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah item nomor 15 dan nomor 19 dengan skor nilai 86 dan nilai rata-rata 3,31 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa saat ada kerja kelompok atau kegiatan kelas, siswa berpartisipasi dengan mencoba memberi kontribusi positif terhadap kelompok dan siswa tidak mudah terpengaruh oleh orang lain ketika memberikan kritik atau saran selagi yang siswa sampaikan benar dan didukung dengan sumber yang pasti. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 8 dengan skor nilai 60 dan nilai rata-rata 2,31 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa mengerjakan tugas PAK tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, karena siswa merasa itu sudah menjadi tanggung jawab siswa.

Berdasarkan penyebaran data pretest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah indikator nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,08 yaitu indikator respon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 2,41 yaitu indikator tanggung jawab menjalankan kewajiban belajar.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah item nomor 17 dengan skor nilai 87 dan nilai rata-rata 3,35 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa percaya diri saat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru di kelas. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 6 dengan skor nilai 63 dan nilai rata-rata 2,42 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa berinisiatif membuka kembali materi pelajaran dan belajar secara mandiri di luar jam pelajaran.

Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas kontrol kepada siswa diketahui pencapaian indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,23 yaitu indikator ketekunan menyelesaikan tugas. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 3 dengan nilai rata-rata 2,62 yaitu indikator kemandirian dalam proses belajar. Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai Equal Varince Assumed  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha=0,05$ ;  $df= 50$ ) yaitu  $t_{hitung}= 9,933 > t_{tabel} = 2,000$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan Equal Varince Assumed yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2025/2026. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7333 berada pada kategori tinggi. Sehingga

dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) efektif untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1482 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Berdasarkan penyebaran data posttest pada kelas eksperimen kepada siswa diketahui pencapaian item yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Motivasi Belajar Siswa adalah item nomor 5 dan nomor 12 dengan skor nilai 104 dan nilai rata-rata 4,00 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru PAK tanpa tergantung kepada orang lain dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai nilai terbaik untuk terus meningkatkan prestasi siswa. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 19 dengan skor nilai 89 dan nilai rata-rata 3,42 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa tidak mudah terpengaruh oleh orang lain ketika memberikan kritik atau saran selagi yang disampaikan benar dan didukung dengan sumber yang pasti. Hasil penelitian ini menunjukkan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan motivasi intrinsik yaitu motivasi dalam diri siswa untuk belajar berpikir kritis, kreatif dan melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya. Contohnya yang dapat saya lakukan dalam melakukan penelitian siswa belajar dengan rajin karena ingin memahami pelajaran dan menambah pengetahuan, bukan karena takut dimarahi guru atau ingin mendapatkan hadiah.

## KESIMPULAN

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai *Equal Varince Assumed*  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha=0,05; df= 50)$  yaitu  $t_{hitung}= 9,933 > t_{tabel} = 2,000$  atau dapat dilihat pada nilai signifikan *Equal Varince Assumed* yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2025/2026. Perbedaan yang signifikan tersebut dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,7333 berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dipahami bahwa Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) efektif untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 0,1482 berada pada kategori rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran biasa (kelas konvensional) tidak efektif untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian maka diketahui melakukan uji independen test menggunakan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}= 9,933 > t_{tabel} (\alpha=0,05; df=50) = 2,000$ . Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesa penelitian ( $H_a$ ) diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran contextual teaching learning (ctl) terhadap peningkatan motivasi belajar pendidikan agama kristen dan budi pekerti siswa kelas viii smp negeri 1 sigumpar tahun pembelajaran 2025/2026 dan  $H_0$  ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

Afdin, W., & Yunus. (2013). Pengaruh model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMKN 1 Sidoarjo.

- Alpian, Y. (2019). *Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kondangjaya III*.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media dan strategi pembelajaran kontekstual inovatif*. Yrama Widya.
- Aris, S. (2022). *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, E. (2007). *Contextual teaching & learning*. Mizan.
- Kompri, & Kamsyach, A. (2016). *Motivasi pembelajaran: Perspektif guru dan siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2009). *KTSP: Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual: Panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran: Inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik*. Pustaka Setia.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Bumi Aksara.
- Sardiman. (2010). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Taniredja. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Alfabeta.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wirastiani, B. Y., Prasetiawati, P., & Yosepa, T. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.93>